

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya mampu mengubah tatanan kehidupan bangsa agar memiliki pandangan hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan misi dari UNESCO yaitu membangun perdamaian, memberantas kemiskinan, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.¹ Pendidikan telah ada sejak manusia diciptakan, sejak masih dalam kandungan sampai mereka mati pendidikan sudah melekat sehingga tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan di dunia. Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan digunakan manusia untuk sarana berkelangsungan hidup. Hal yang demikian dikarenakan pendidikan bersumber dari insting manusia sehingga bisa menjalankan pikirannya dan mampu menciptakan cara untuk mengembangkan pikirannya. Ruang lingkup pendidikan juga berkaitan dengan perkembangan manusia. Semakin berkembangnya pikiran semakin pula banyak variasi ide yang tercipta.²

Pendidikan juga memiliki tujuan yakni mampu mengembangkan yang dimiliki individu agar bisa bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkan, untuk mewujudkannya maka diperlukan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana contohnya upaya pembimbingan, pelatihan dan pengajaran. Adapun aktivitas tersebut bisa dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang biasa disebut dengan pendidikan formal, informal, dan non formal. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah sebagai upaya sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹ Ika Firma Ningsih dan Dian Primasari dan Asep Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *Jurnal basicedu* 5 (2021): 1800.

² Aziz Masang, "Hakikat Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam* 1 (2021), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/aluwatul>.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³ Menurut undang-undang diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan secara sadar dan bukan dilakukan dengan asal-asalan tetapi dipersiapkan dan direncanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian diwujudkan dengan dengan suasana belajar yang efektif dan menekankan pada proses pembelajaran yang berperan guru sehingga dapat menumbukan anak-anak yang memiliki pribadi beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk orang lain.

Sekolah dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahapan awal yang penting dalam berproses, karena pada tingkat sekolah dasar anak baru mulai mendapatkan ilmu yang berasal dari didikan orang tua di lingkungan rumah. Saat memasuki usia sekolah dasar, anak akan mulai bereksplorasi dengan lingkungan yang baru di area sekolah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dan mulai mendampingan dan bimbingan serta pendidikan formal dari seorang guru. Berada di tingkat sekolah dasar sifat dan karakter siswa mulai dibentuk agar bisa mudah dalam menerima dan merespon informasi sejak dini. Sehingga sekolah dasar dapat dikatakan sebagai jembatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi. Tujuan utamanya adalah membekali siswa dengan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, yang berguna bagi murid. Informasi dan ketrampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi di sekolah menengah.⁴

Secara umum pendidikan di Indonesia sudah mencakup ranah perkembangan manusia yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif (cipta) meliputi perilaku

³ Pemerintah Pusat, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d., <https://pmpk.kemdikbud.go.id>.

⁴ Agus Taufiq, "Modul Hakikat Pendidikan Dasar," n.d., <https://pustaka.ut.ac.id>.

yang menekankan pada intelektual. Pada kasus yang sering ada yakni rendahnya intelegensi dan intelektual pada siswa. Sekarang pada sekolah kurikulum biasanya tidak dibuat sesuai kaidah ranah kognitif akibatnya anak-anak banyak yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian tugas-tugas yang sesuai dengan ranah kognitif siswa tidak dapat di selesaikan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Yang kedua ada ranah afektif (rasa) yang meliputi sikap, watak, karakter emosi, dan perilaku. Anak-anak cenderung masih memiliki emosi yang labil. Jika seorang siswa memiliki emosi yang labil atau perasaan yang berubah-ubah seketika maka hal tersebut bisa mengganggu dirinya sendiri sehingga dalam pendidikan akan menyebabkan kesulitan belajar karena ketidaknyamanan dirinya sendiri. Dan yang terakhir yakni ranah psikomotorik yaitu tentang aktivitas fisik. Contoh gangguan siswa yang memiliki gangguan indra penglihatan, misalnya cepat lelah ketika membaca buku, sering menggerakkan mata ketika melihat papan tulis, maka hal tersebut bisa menyebabkan kesulitan belajar.⁵

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang paling penting untuk hidup di dalam dinamika masyarakat. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan tersebut maka akan mempersulit hidupnya untuk berkomunikasi dengan seseorang selain dengan menggunakan bahasa dan tidak memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan. Menurut said hamid mengatakan bahwa keterampilan dasar yang secara umum diakui orang adalah keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan tersebut diperlukan sama halnya ketika seseorang yang hendak bekerja maupun untuk seseorang yang hendak melanjutkan belajar. Sesungguhnya dalam dalam pasal 34 ayat 3 dijelaskan tentang isi kurikulum pendidikan dasar bahwa membaca, menulis dan berhitung merupakan bahan kajian minimal. Jadi kemampuan ini bukan dijadikan untuk tolak ukur keberhasilan seseorang melainkan sebagai hal yang mendasari kemampuan lainnya maka kemampuan inilah yang

⁵ Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif," *Jurnal Lentera Pendidikan* 12, no. 2 (2009): 158.

di jadikan standar baku untuk melakukan sesuatu. Jika tidak bisa melakukan maka akan menjadi kesulitan dalam belajar.⁶

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perkiraan abk (anak berkebutuhan khusus) makin hari makin bertambah. Banyak faktor yang menyebabkan perkiraan jumlah ini semakin bertambah antara lain pola hidup, pola makan, serta pola asuh orangtua juga yang menyebabkan munculnya jenis-jenis varian baru pada abk (anak berkebutuhan khusus). Jika dilihat lebih jauh abk yang paling banyak di temukan adalah anak berkesulitan belajar (abb) sebesar 42%. Menurut pendapat Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa perkiraan jumlah abb sebesar 32% dengan persentase terbanyak tertuju pada disleksia (sulit membaca) sebanyak 16 %-20%, diikuti disgrafia (sulit menulis) berkisar antara 8-15% dan terakhir diskalkulia (sulit berhitung matematika) sebesar 6 %.⁷

Setiap siswa memiliki daya tangkap informasi yang beda-beda dan tidak bisa disamakan. Ada yang mersepon cepat dan ada juga yang merespon lambat. Kejadian inilah yang dinamakan sebagai proses keseimbangan kehidupan. Terkadang kita sering mendengar para orang tua siswa mengeluh tentang kesulitan dalam belajar yang di alami oleh anaknya. Kesulitan belajar anak sering dikaitkan dengan keberhasilan akademik dan aktivitas sehari-hari. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki gangguan dalam proses dasar yang melibatkan pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Gangguan tersebut dapat bermanifestasi sebagai kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, ketidakmampuan belajar yakni kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang diperoleh selanjutnya tidak memenuhi standar kriteria yang diharapkan baik berupa sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan sulit untuk mnyerap materi pelajaran yang diajarkan guru sehingga ia akan cenderung bermalas-malasan dalam belajar. Sehingga dengan

⁶ Taufiq, "Modul Hakikat Pendidikan Dasar."

⁷ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019).

akan tidak bisa menguasai materi yang dilakukan anak yakni akan mengabaikan tugas dari guru, bahkan menghindari pelajaran dari guru dan berakibat pada penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.⁸

Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di MI NU Al Falah Tanjungrejo masih belum optimal. Akan tetapi guru kelas telah berperan untuk membuat pembelajaran calistung berjalan dengan baik yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam calistungnya karena setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran, guru meninjau langsung keadaan siswanya sehingga begitu tau ada siswa yang belum bisa calistung guru bisa mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan wawancara dari guru kelas II Ibu Tyas S.Pd mengatakan bahwa masih terdapat anak yang belum bisa calistung, belum lancar, dan tidak bisa calistung. Menurut Beliau penyebab dari anak yang kesulitan belajar calistung yakni berasal dari anak itu sendiri dan dari orang tuanya. Penyebab dari dalam diri siswa yakni siswa yang menganggap bahwa belajar calistung itu sulit sehingga dia putus asa dan menjadi malas belajar. Selain itu dari kecerdasan anak dalam menangkap informasi juga menjadi penyebab kesulitan belajar. Dari faktor luar di sebabkan oleh anak yang terlambat diajari membaca, menulis, dan berhitung dari orang tuanya, atau orang tua yang sudah menyerah mengajari anaknya karena anaknya lambat berpikir. Bisa saja karena anak tersebut masih suka main sehingga malas untuk belajar dan penyebab yang terakhir adalah kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua karena orang tua bekerja sehingga kurang dekat dengan anak.

Meskipun demikian jika di sekolah yang bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung adalah guru kelas masing-masing.⁹ Adapun kesulitan belajar membaca yang dialami beberapa siswa kelas II adalah sulit membedakan antara huruf d dan b. Sedangkan

⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, kedua. (Jogjakarta: Javalitera, 2012).

⁹ Syeh Wahyuningtyas S.Pd, guru kelas II, wawancara oleh penulis, pada tanggal 12 Maret 2023

kesulitan menghitung sulit menghitung lebih dari angka 10 serta kesulitan menulis adalah jika di ajari menulis tidak mau menulis jika mau tulisannya seperti ceker ayam yang tidak karuan seperti gunung naik turun besar kecil. Ada yang belum bisa membaca dengan lancar dan masih mengeja lama. Selain itu jika diminta guru untuk menyalin tulisan ada siswa yang lama dalam menyalin tulisan tersebut, ada yang masih sulit untuk mengenali huruf, ada juga yang sehari bisa diajari, akan tetapi di kemudian hari lupa atau tidak ingat yang di ajarin kemarin. Untuk itu, guru kelas punya kreativitas tersendiri dalam menangani masalah yang dihadapi muridnya karena memiliki tanggung jawab terhadap kelasnya. Adapun salah satu peran guru kelas yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut ialah memberikan les atau bimbingan di sela-sela kegiatan pembelajaran kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Setelah melihat permasalahan yang telah di paparkan diatas, bahwa pentingnya kemampuan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa di sekolah dasar untuk dikuasai namaun kenyataannya masih di temukan beberapa anak yang masih mengalami kesulitan calistung padahal sudah duduk di kelas II. Tidak hanya itu kendala calistung yang di alami siswa juga bermacam-macam kategori kesulitan belajar ada yang tergolong mengalami ketidakmampuan dalam belajar, rendah prestasi dan lambat belajar serta tergolong ketiganya. Jadi jika hal tersebut tidak segera di atasi maka akan mempersulit dirinya sehingga akan tertinggal untuk mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya yang lain. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus”. Penelitian ini akan memaparkan mengenai realitas kesulitan belajar membaca menulis dan berhitung, faktor yang memengaruhi kesulitan belajar calistung, peran guru kelas dalam mengatasi masalah kesulitan membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II serta keefektifan yang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini membahas mengenai tempat, pelaku, dan kegiatan yang berhubungan dengan peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas II di MI NU Al-Falah Jekulo Tanjungrejo Kudus. Pertama, penelitian ini bertempat pada berlangsungnya aktivitas pembelajaran yaitu di MI NU Al-Falah Tanjungrejo. Kedua, pelaku yang diteliti yakni siswa kelas II, guru kelas II, dan kepala sekolah. Ketiga, aktivitas yang diteliti meliputi kesulitan yang dialami siswa saat belajar membaca, menulis, dan berhitung dan peran yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang di alami pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?
3. Bagaimana peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?
4. Bagaimana efektivitas guru kelas dalam mengatasi kesulitan kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan realitas kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang di alami pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

3. Mendeskripsikan peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.
4. Mendeskripsikan efektivitas guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan kajian untuk pembaca khususnya mengenai peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan gambaran serta rujukan informasi dan masukan kepada guru tentang mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa sehingga bisa memperbaiki dan mendukung pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk pedoman memecahkan masalah yang berhubungan dengan mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa agar membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi dan memperluas wawasan bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dengan bahan yang dikaji yakni tentang peran guru kelas dalam mengatasi

kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah akan lebih terarah dan teratur jika dalam penyajiannya menggunakan sistematika penulisan yang benar dan sistematis. Maka dalam skripsi ini diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan gambar.

2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi terbagi menjadi lima bab dengan beberapa sub bagian di setiap bagiannya. Adapun sistematika bagian utama skripsi dijabarkan sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan yang akan memaparkan tentang latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka yang akan memaparkan tentang kajian teori terkait kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung, faktor yang mempengaruhi, peran guru, efektivitas peran guru serta penelitian terdahulu dan juga kerangka berfikir.
- c. BAB III Metode Penelitian yang akan memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian yang akan memaparkan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data, dan analisis data penelitian.
- e. BAB V Penutup yang akan memaparkan tentang simpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran penunjang dalam skripsi ini serta riwayat hidup penulis.

